

ANALISIS BAHASA TABU DALAM TRADISI MASYARAKAT LOMBOK DI DESA GERES KECAMATAN LABUHAN HAJI

WAWAN MULYADI PURNAMA

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Email: wawanmp60@gmail.com

Abstrak: Latar belakang penelitian ini didasarkan pada banyaknya masyarakat di Desa Geres masih menggunakan bahasa tabu untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk bahasa tabu yang digunakan dalam komunikasi lisan masyarakat di Desa Geres Kecamatan Labuhan Haji; bagaimana pengaruh penggunaan bahasa tabu terhadap perilaku masyarakat di Desa Geres Kecamatan Labuhan Haji. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemakaian bahasa tabu yang digunakan dalam komunikasi lisan masyarakat di Desa Geres Kecamatan Labuhan Haji; untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan bahasa tabu terhadap perilaku masyarakat di Desa Geres Kecamatan Labuhan Haji. Metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan etnografi. Terdapat dua sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini yaitu memperpanjang masa pengamatan lapangan, pengamatan yang terus menerus dan triangulasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan penelitian ini adalah masyarakat Desa Geres masih menggunakan bahasa tabu berkaitan dengan kekuatan yang berbahaya, pantangan, larangan, melainkan berkaitan dengan tata krama, orang yang tidak ingin dianggap tidak sopan akan menghindari penggunaan bahasa tabu dalam kehidupan sehari-hari sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat di sekitar Desa Geres.

Kata Kunci: bahasa tabu dan tradisi masyarakat lombok di desa geres

ANALYSIS OF TABOO LANGUAGE IN TRADITION OF LOMBOK PEOPLE IN GERES VILLAGE LABUAN HAJI DISTRICT

WAWAN MULYADI PURNAMA

Primary School Teacher Education Study Program
Email: wawanmp60@gmail.com

Abstract: *The background of this research is based on how many people in Geres Village still use taboo language to communicate in daily life. The formula of problem of this research was how the shapes of Taboo Language used in oral communication in Geres Village Labuan Haji District was; How was the effect in using taboo language to society behavior in Geres Village Labuan Haji District. This research intended to describe the effect of using taboo language to society behavior in Geres Village Labuan Haji District. This research used approach qualitative with descriptive qualitative. There were 2 sources of data primer and secondary. The data collection was technique of observation, interview, and field note. To check the validity of data in this research was to renew the time of field observation, more observation and triangulation. There was analysis technique of data used data collection, data reduction, data presentation and taking conclusion. The conclusion of this study is that Geres Village people still use taboo language with regard to dangerous strengths, abstinence, prohibition, but related to manners, people who do not want to be considered impolite will avoid the use of taboo language in everyday life so that it affects the behavior of surrounding communities Geres Village.*

Key Word : *taboo language, tradition of lombok people in geres village*

PENDAHULUAN

Alat komunikasi yang paling penting pada masyarakat adalah bahasa, oleh karena itu kedudukannya yang sangat penting, maka membuat bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitas dan kehidupannya. Menurut Bloomfield (Sumarsono 2017: 18) “Bahasa merupakan sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer), yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi“. Jadi bahasa merupakan wahana bagi tersajikannya bahasa tabu kepada penikmatnya. Begitu juga dengan halnya masyarakat di Desa Geres menggunakan sasak dialek “Ngeno-ngene“ sebagai media yang digunakan dalam pemakaian bahasa tabu.

Di Desa Geres merupakan salah satu desa yang tidak pernah lepas dari pemakaian bahasa tabu yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam berkomunikasi manusia pada umumnya berinteraksi untuk membina kerja sama antara sesama dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan budaya dalam arti yang luas. Sampai saat ini pun bahasa tabu masih diyakini oleh masyarakat di Desa Geres sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagaimana dijelaskan oleh Ullmann (Wijana & Rohmadi 2010 :110) “Tabu adalah kata-kata yang dilarang tidak pantas kita ucapkan di dalam masyarakat, dan penggunaan kata tabu sebaiknya kita hindari atau paling tidak kita tidak menggunakannya di dalam pergaulan masyarakat“. Tabu memegang peran penting dalam bahasa, masalah ini pun disinggung dalam ilmu semantik. Ilmu ini memperhatikan tabu sebagai penyebab berubahnya makna kata. Sebuah kata yang ditabukan tidak dipakai, kemudia digunakan kata lain yang sudah mempunyai makna sendiri.

Masyarakat di Desa Geres sebagai pemakai bahasa sering mengucapkan kata-kata yang tidak sepatutnya diucapkan yang biasa dikenal dengan tabu. “Karena tabu itu tidak hanya menyangkut ketakutan terhadap roh gaib berkaitan dengan kekuatan supernatural yang berbahaya (ada resiko kutukan), pantangan, larangan, melainakan berkaitan dengan dengan tata krama, pergaulan sosial, orang yang tidak ingin dianggap “tidak sopan” akan menghindarkan penggunaan kata-kata tertentu” (Sumarsono. 2017 :106-107). Adapun arti pantangan adalah perbuat dan ucapan yang dilarang masih diyakini oleh masyarakat di Desa Geres.

Bahasa tabu berkembang di masyarakat dari mulut ke mulut dan umumnya bersifat lisan, salah satu masyarakat di Desa Geres tidak pernah lepas dari pemakaian bahasa tabu. Tabu selalu

diyakini oleh masyarakat setempat, orang atau pihak yang berperan untuk memberi tahu tabu kepada orang lain biasanya adalah orang yang lebih tua umurnya dan banyak pengalaman. Bahasa tabu yang tercermin dalam masyarakat di Desa Geres adalah masalah tradisi turun temurun yang masih diyakini oleh masyarakat setempat. Sementara itu, bahasa tabu yang dimaksud adalah bahasa tabu secara lisan (*verbal*). Menurut Wijana & Rohmadi (2012 :110) “ (*taboo of fear*) sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu yang menakutkan dan dipercayaa dapat membahayakan. Masalah bahasa dan adat istiadatnya, masyarakat Geres masih mempercayai mitos dan segala yang dilarang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Geres masih banyak yang menggunakan bahasa tabu atau laranga. Bahasa tabu di Desa Geres memiliki suatu keunikan dan perbedaan dengan masyarakat lainnya. Kebanyakan anak muda di zaman sekarang banyak yang tidak mengetahui mana yang tabu dan mana yang tidak tabu, karena anak muda zama sekarang menganggap bahasa tabu yang sifatnya mitos tidak dipercayai lagi sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin moderan dan maju, akan tetapi hal tersebut bisa menjadi kenyataan sesuai dengan kepercayaan nenek moyangnya yang bersifat tabu.

Tabu yang demikian dipercaya, diterima, tetap dilestarikan sebagai pandangan hidup bagi masyarakat. Kata-kata kasar, jorok, cabul, makian, sindiran halus dan sejenisnya sengaja atau tidak sengaja terlontar dari lidah seseorang untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasan. Selain itu kata tabu yang berkaitan dengan hinaan atau makian. Contoh, pergi *sesawek* (meletakkan sesajen) karena orang tua dulu menganggap orang yang sakit awalnya bermula di tempat di letakkannya *sesawek* (meletakkan sesajen) istilah lainnya ditebus, karena jika suda melakukan syarat-syarat seperti pergi *besawek/sesawek* dengan menaruhkan berbagi syrat sperti : empok-empok, kekembang, menyan dan selawat (meletakkan uang) maka hal tersebut dianggap orang yang terkena sakit akan segera pulih kembali. Contoh lainnya yaitu tabu berkaitan dengan peristiwa kematian yang mana tidak boleh meyebut nama orang yang sudah meninggal. Jika ingin melakukannya, maka harus diawali dengan menyebut kata arwah, ugakapan ini masih sangat tabu karena dianggap tidak sopan terhadap keluarga almarhum yang dibicarakan. Dari contoh tersebut memperlihatkan bahwa ungkapan tabu di Geres mempunyai banyak bentuk namun peneliti masih belum mengetahui apa saja bentuk ungkapan tabu yang ada di Desa.

Dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Geres sebagai makhluk Tuhan yang berbudaya perlu memperhatikan bagaimana seseorang mengungkapkan kata-kata dalam berbahasa yang baik khususnya mengenai penggunaan kata-kata yang bermakna untuk diekspresikan dalam bahasa. Karena masyarakat di Desa Geres sangat kental dengan adat istiadat atau nilai kesopanan. Ekspresi bahasa yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata harus tepat dalam koridor norma-norma sosial dan agama yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Ada beberapa kata-kata tertentu yang harus dihindari, baik untuk diucapkan maupun diekspresikan karena hal itu dipandang tabu dan dilarang untuk digunakan secara sembarangan. Hilangnya bahasa-bahasa daerah juga merupakan kerugian yang sangat besar mengingat bahasa-bahasa itu seringkali menyimpan khasan-khasan yang sangat penting artinya. Di masa sekarang, jika membicarakan tentang bahasa tabu di tengah kehidupan modern ini biasanya tidak dipercaya lagi, dianggap punah dengan hal-hal yang tidak masuk akal yang mulai ditinggalkan oleh sebagai masyarakat. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “*Analisis Bahasa Tabu Dalam Tradisi Masyarakat Lombok Di Desa Geres Kecamatan Labuhan Haji*”.

METODE PENELITIAN

Pelitan ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif dalam bentuk studi lapangan karena peneliti berusaha menemukan fenomena bahasa yang sering terjadi. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2016:4) “penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penelitian deskriptif merupakan salah satu penelitian yang mengungkapkan fenomena atau permasalahan yang terjadi dengan keadaan yang sebenarnya. Pada penelitian ini, akan dideskripsikan penggunaan bahasa tabu dalam tradisi masyarakat Lombok di Desa Geres Kecamatan Labuhan Haji.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Geres yang berada di Kelurahan Geres merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Labuhan Haji, kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Batas wilayah kelurahan Geres sebelah utara yaitu berbatasan

dengan kelurahan Ijobalit, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Tanjung, sebelah timur berbatasan dengan Selat Alas kelurahan Suryawangi, dan sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Kelayu Utara desa Bagik Payung Timur.

Masyarakat Desa Geres Kecamatan Labuhan Haji memiliki berbagai macam bentuk-bentuk ungkapan tabu yang berkaitan tentang ungkapan tabu hinaan atau makian, ungkapan tabu berkaitan dengan kewanitaan, ungkapan tabu berkaitan dengan peristiwa kematian, ungkapan tabu berkaitan dengan makhluk gaib dan mito. Ungkapan tabu tersebut sebagian berhubungan langsung dengan aktifitas sosial kemasyarakatan dan ada pengaruh penggunaan bahasa tabu terhadap perilaku masyarakat di Desa Geres. Dalam kehidupan bermasyarakat, ada beberapa ungkapan tabu yang tidak boleh diucapkan dan dilakukan dengan alasan dapat membahayakan keselamatan bagi seseorang yang melanggar pantangan, sesuai dengan kepercayaan masyarakat Desa Geres. Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat menggunakan aturan yang diberlakukan seperti dalam hal bertutur. Terdapat beberapa kata yang tidak boleh diucapkan serta tindakan yang dilarang. Hal ini dianggap mengandung hal mistis, pantangan, dan larangan yang mana dikhawatirkan jika diucapkan akan berdampak buruk dan berpengaruh terhadap penggunaan perilaku masyarakat di Desa Geres Kecamatan Labuhan Haji. Berkenaan dengan itu, kata yang berhubungan dengan bahasa tabu menjadi pertimbangan. Dalam hal ini juga tidak boleh sembarangan diucapkan.

1. Pengertian Bahasa merupakan kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan karena akan berdampak buruk bagi kehidupan seseorang yang menyangkut kekuatan roh gaib, sopan santun, pantangan, dan larangan yang berbahaya karena ada resiko kutukan bagi seseorang yang melanggar pantangan dan larangan tersebut.
2. Bagaimana Latar Belakang Masuknya Bentuk-Bentuk Pemakaian Bahasa Tabu di Desa Geres ini berangkat dari kepercayaan masyarakat Geres atas apa yang di imanni sebagai umat islam dan bentuk warisan dari nenek moyang, sehingga timbul bahasa tabu di kalangan masyarakat yang berasal dari orang-orang pribumi asli masyarakat Desa Geres yang mempercayai hal-hal yang sifatnya mitos, larangan dan sopan santun.
3. Bentuk-Bentuk Bahasa Tabu Di Desa Geres antara lain ungkapan tabu berkaitan dengan hinaan atau makian, ungkapan tabu berkaitan dengan kewanitaan, ungkapan tabu berkaitan

dengan peristiwa, ungkapan tabu dengan keadaan, ungkapan tabu berkaitan dengan makhluk gaib dan mitos.

Mengenai bentuk-bentuk basa tabu di Desa Geres, diantaranya sebagai berikut:

- a. gila (jogang), sinting (miring), sialan kamu, tolol ini menunjukkan keadaan yang tidak menyenangkan untuk mengungkapkan makian kepada seseorang”.
- b. “Keparat (le keparat), Jahanam (le jahanam), Terkutuk kamu(kutek ku komu), Kafir tuturan seperti ini merupakan keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak mengenakan yang dapat membuat seseorang merasa tersinggung yang menimpa seseorang seperti celaka, sialan, mati, mampus dan sebagainya.
- c. “Setan, Iblis, setan alas ungkapan ini digunakan untuk melontarkan makian yang tidak seharusnya diucapkan karena bahasa tabu yang berkaitan dengan makhluk halus tidak pantas untuk di tuturkan kepada orang lain.
- d. “Ketemuk yaitu, penyebab seseorang yang mengalami ketemuk adalah di sapa oleh kerabat yang sudah meninggal yang menyebabkan orang merasa sakit, tidak enak badan, kepala terasa pusing dan sesak napas. Biasanya untuk mengatasinya dengan cara rambut di tarik sedikit, jika bersuar dengan bunyi tok maka benar seseorang mengalami ketemuk”.
- e. “Haram, Sumpah, Lilahhitaala bentuk tabu seperti ini biasanya sering di ungkapkan oleh seseorang untuk memperkuat atau membuktikan apa yang dikatakan sebelumnya adalah benar-benar adanya, akan tetapi ungkapan kata-kata tabu seperti ini merupakan hal yang dilarang yang tidak seharusnya di katakan karena dianggap tabu”.
- f. “Besawek (meletakkan sesajen), yaitu orang yang terkena sakit berawal ditempat diletakkannya sesawek (penyakit) maka seseorang harus pergi kembali meletakkan sesajen di tempat berawalnya penyakit itu mulai, istilahnya di tebus kembali dengan melakukan besawek dengan syarat-syarat sudah lengkap seperti : empok-empok yang terbuat dari beras yang di goreng, kekembang (bunga), menyan dan shalawat (uang seikhlnya) maka seseorang yang sudah melaksanak syarat-syarat tersebut akan segera pulih kembali dari penyakitnya”.
- g. “Bangsat kata-kata yang tidak boleh dilontarkan dari mulut seseorang atau kata-kata larangan, kasar tidak sepatasnya di katakan karena dianggap tidak sopan”.

- h. “Tukang gode mame (dasar pelacur), Dasar Buaya, Matamu, Dasar Babi ini bentuk-bentuk bahasa tabu yang sifatnya makian, hinaan, yang tidak seharusnya di katakan karena merupakan bahasa yang tidak wajar dan tidak sopan santun”.
- i. “Ulek (menjijikan), Laknat, anjing ini merupakan kata-kata yang tidak seharusnya di katakan karena menyinggung perasaan orang lain.
- j. Dasar hidung belang (le idung belang), ungkapan tabu ini ditunjukkan kepada laki-laki yang senang memperlakukan dan menyakiti wanita.
- k. “Dasar maling (le maling) ungkapan tabu ini digunakan saat orang melakukan perbuatan yang tidak bermoral seperti mencuri barang milik orang lain sehingga ungkapan tabu ini sering di ucapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat”.
- l. “Sundal kamu (le sundel), kata tabu ini menunjukkan ungkapan yang tidak menyenangkan membuat seseorang merasa tersinggung dengan kata-kata seperti itu”.
- m. “Waktu sendikala yaitu, waktu dimana malam sudah mulai petang dan mata hari tenggelam di upuk barat, waktu ini dipercaya oleh masyarakat Geres banyak bakek berak (makhluk halus) yang berkeliaran, saat waktu ini kita tidak boleh melakukan aktivitas di luar rumah yang akan membahayakan keselamatan”.
- n. “Seseorang menyebutkan bagian-bagian tubuh seperti buah dada (payudara) tindakan yang tidak sopan”.
- o. “Kata Pelacur (tukang gode mame), Dasar Pengemis (le pengemis)”.
- p. “Jika seseorang mengatakati kata-kata Tai di dapan orang yang sedang makan maka itu dianggap tidak sopan.
- q. “Ucapan Dasar Monyet Kamu (le monyet komu) merupakan bentuk-bentuk bahasa tabu yang sifatnya kurang ajar tidak memiliki tata krama dan sopan santun.
- r. Orang yang memainkan uang dengan bunga tinggi atau biasa disebut rentenir.
- s. “Bersiul (memiok), bagi orang sasak ekspresi kesenangan dengancara bersiul mesti dilakukan pada tempat dan waktu yang pantas. Bersiul di malam hari sangat dilarang. Bersiul di wilayah-wilayah yang sifatnya pribadi seperti di dalam rumah maupun di perkarangan rumah tidak dibolehkan. Orang tua menggap dan mitos berkembang di kalangan masyarakat khususnya di Desa Geres dalam bersiul yaitu bisa mengundang datangnya ular. Entah apa kaitannya, tetapi diduga itu hanya jalan pikian untuk menakutinakuti sehingga seseorang tidak bersiul di tempat-tempat yang merupakan

wilayah pribadi. Bersiul seharusnya dilakukan ditempat yang dipandang pantas untuk bersiul adalah tempat umum, seperti di kebun, di sawah, di ladang dan di jalan raya”.

4. Apakah Ada Pengaruh Negatif dan Positif Penggunaan Bahasa Tabu Bagi Masyarakat Geres
 - a. Pengaruh Negatif penggunaan bahasa tabu yang berkaitan tentang makian, hinaan yang bertentangan di dalam masyarakat yang tidak mau tahu atau mengabaikan bahasa tabu akan dianggap tidak memiliki tata karma, tidak memiliki rasa malu, tidak memiliki pengetahuan atau ilmu dan akhlak yang tidak baik dan orang yang sering berkata tabu akan dijauhi oleh orang-orang disekitarnya.
 - b. Pengaruh Positif jika kita menghindari ungkapan bahasa tabu yang sifatnya hinaan, makian, larangan dan ungkapan kata makhluk gaib makan banyak orang yang menggap bahwa kita memiliki pemahaman yang baik karena kita menghindari kata-kata tersebut”.
5. Pengaruh Penggunaan Bahasa Tabu di Desa Geres memberikan manfaat yang mana tidak boleh di katakan dan mana yang boleh dikatakan dalam berkomunikasi dapat dijaga sehingga tidak terjadi masalah dalam kehidupan. Upaya yang dilakukan untuk memberikan pengaruh yang baik kepada masyarakat Geres terutama yaitu, memberitahu hal-hal yang sifatnya larangan-larangan yang tidak boleh dikatakan oleh masyarakat. Ada pengaruh penggunaan bahasa tabu di Desa Geres Karena berangkat dari tuturan, sehingga bahasa tabu yang sifatnya larangan, pantangan, hinaan dan yang berkaitan tentang makhluk halus tetap dituturkan, akan tetapi seharusnya dijaga sopan santun dan tata krama sehingga tidak menimbulkan pengaruh yang tidak baik bagi diri sendiri maupun orang lain seperti yang terjadi di Desa Geres. Pengaruh penggunaan bahasa tabu di Desa Geres ini tidak begitu di permasalahan karena anak-anak muda sering menggap kata-kata tabu seperti itu adalah yang biasa, dan yang menyebabkan adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman, sehingga banyak anak-anak sekarang tidak peduli dengan apa yang katakannya sendiri. karena sudah terjadi alkulturasi budaya dari segi tuturan dalam berkomunikasi sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin moderen dan berkembang.

Dalam kehidupan bermasyarakat, ada beberapa ungkapan tabu yang tidak boleh diucapkan dengan alasan dapat menyinggung, melanggar norma sosial, norma kesopanan hingga norma asusila. Maka, dalam pergaulan sehari-hari masyarakat menggunakan aturan yang diberlakukan. seperti dalam hal panggilan dari yang muda ke yang tua dan sebagainya. Meski pun bukan anggota keluarga tidak boleh menyebutkan nama. Begitu pula dalam

menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dengan tidak menggunakan kata kasar apalagi kata hinaan dan makian. Ini berlaku baik oleh orang yang lebih tua kepada yang muda maupun oleh yang muda ke yang lebih tua. Selain itu ungkapan yang bertentangan dengan norma asusila serta kesopanan juga mencakup dalam ungkapan berkaitan dengan anggota tubuh, dan kewanitaan. Terdapat beberapa kata yang tidak boleh diucapkan. Karena akan menyinggung perasaan. Serta ungkapan yang dilarang diucapkan oleh orang yang mengandung hal mistis yang mana dikhawatirkan jika diucapkan akan berdampak buruk. Berkenaan dengan itu, kata yang berhubungan dengan hal gaib juga menjadi pertimbangan, dalam hal ini juga tidak boleh sembarangan diucapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian setelah dilakukan analisis data terhadap tuturan bahasa tabu di Desa Geres Kecamatan Labuhan Haji, ditemukan beberapa hal sehubungan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun temuan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: Penggunaan ungkapan tabu masyarakat antara lain ungkapan tabu berkaitan dengan hinaan atau makian, ungkapan tabu berkaitan dengan kewanitaan, ungkapan tabu berkaitan dengan peristiwa, ungkapan tabu dengan keadaan, ungkapan tabu berkaitan dengan makhluk gaib dan mitos. Tidak semua masyarakat mengungkapkan kata-kata tabu, Sebab bahasa tabu memberikan pengaruh terhadap perilaku dan tindakan masyarakat yang mana tidak boleh dikatakan dan mana yang boleh dikatakan, dalam berkomunikasi di jaga sehingga tidak terjadi masalah dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

SARAN

Adapun saran yang disampaikan peneliti yaitu: pertama, penelitian ini memiliki keterbatasan dan kelemahan karena masih terdapat banyak aspek tertentu yang belum tersentuh. Oleh karena itu, penulis berharap ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap bentuk-bentuk bahasa tabu, dan pengaruh bahasa tabu yang mempengaruhi perilaku masyarakat dengan kajian yang menarik, aspek yang lebih banyak, dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang lebih baik. Kedua, seiring dengan masih jaranginya penelitian mengenai bentuk-bentuk bahasa tabu, dan pengaruh bahasa tabu terhadap perilaku masyarakat maka penelitian ini perlu mendapatkan perhatian dari para ahli bahasa. Terutama pihak yang

berwenang dalam bidang ini mampu memberikan bantuan demi melancarkan penelitian. Ketiga, peneliti berharap supaya penelitian berjalan dengan lancar, diharapkan peneliti diberikan kemudahan dalam mendapatkan data dari masyarakat penutur bahasa sasak dan sumber yang dituju. Keempat, diharapkan pula kepada masyarakat penutur bahasa Sasak pada umumnya dan masyarakat Sasak Desa Geres khususnya, agar tetap melestarikan penggunaan bentuk-bentuk bahasa tabu yang telah di wariskan oleh nenek moyang yang sifatnya positif. Selain itu, mereka harus memperbaiki penggunaan bahasa yang masih salah dan tetap mempertahankan bahasa yang dianggap baik oleh kalangan penutur masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda & Syafyahya, L. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Renika Cipta
- Chaer, Abdul dan Agustina, L. 2010. *Sociolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nana, Syaodih, S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosakarya Offset.
- Rajmaja, L. 2011. *Bahan Ajar Muatan Lokal Budaya Sasak*. Gumi Sasak: KSU (Pri maguna)
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sumarsono. 2017. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).
- Wijana, I.D.P dan Rohmadi, M. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- _____ 2010. *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.